



PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG GARAM BERYODIUM PADA RUMAH TANGGA DI KOTA BANDA ACEH

Family Knowledge Regarding Iodine Salt in Households in Banda Aceh

Des Demona Fitri¹, Arfiza Ridwan²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: arfizaridwan@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Gangguan akibat kekurangan yodium (GAKY) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di Indonesia. Akibat dari kekurangan yodium bisa menyebabkan pembesaran kelenjar tiroid/gondok, mengalami gangguan perkembangan dan sebagainya. Penyebab akibat dari kekurangan yodium itu sendiri diantaranya kurangnya mengonsumsi zat yang mengandung yodium, dan hal itu dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengetahuan keluarga tentang garam beryodium pada rumah tangga di Kota Banda Aceh. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang sudah berkeluarga yang ada di Kota Banda Aceh dan yang menjadi sampel sebanyak 85 responden melalui metode *accidental sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk *google form* yang dibagikan secara online. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 8-14 September 2020. Data dianalisa secara manual dengan menggunakan table distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu berada pada kategori tinggi (88,24%) responden. Disarankan untuk pihak Puskesmas untuk dapat memotivasi ibu-ibu agar mengonsumsi makanan yang berperan sebagai sumber yodium.

Kata kunci: keluarga, ibu, yodium.

ABSTRACT

Disorders due to iodine deficiency (IDD) is one of the health problems that frequently occurs in Indonesia. Iodine deficiency can cause enlargement of the thyroid gland/ goiter, developmental disorders and so on. The causes of iodine deficiency itself include a lack of consumption of substances that contain iodine, and this is influenced by the mother's lack of knowledge. Data collection was carried out on 8-14 September 2020. The purpose of this study was to determine the family knowledge regarding iodine salt in households in Banda Aceh. The type of this research is descriptive with a cross sectional approach design. The population in this study were all mothers living in the city of Banda Aceh while the samples are 85 respondents which is sampled using the accidental sampling method. The research instrument used was a questionnaire in the form of google form that was distributed online. The data was analyzed manually using frequency distribution table. The results showed that the mother's knowledge was in the 'high' category (88,24%) of respondents. It is recommended that the public health center would motivate mothers to be willing to consume iodine salt at home.

Keywords: family, mother, iodine.

PENDAHULUAN

Yodium merupakan zat gizi yang penting bagi tubuh karena yodium komponen dari hormon tiroid, yaitu tetraiodotironin (T4) atau tiroksin dan triiodotironin (T3) yang fungsinya untuk mengatur suhu tubuh, pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf serta fungsi neuromuskular. Jumlah yodium dalam tubuh 15-23 mg dari berat badan. Dalam kelenjar tiroid, ada 75% yodium yang digunakan untuk

mensintesis hormon-hormon tersebut (Almatsier, 2010).

Kekurangan yodium dalam waktu lama akan mengganggu fungsi kelenjar tiroid yang menyebabkan terjadinya pembesaran pada kelenjar tiroid yang disebut dengan penyakit gondok (Beck, 2011). Kekurangan yodium juga berpengaruh terhadap perkembangan otak pada periode awal kehidupan manusia yang disebut juga periode emas (*golden period*) (Arisman,

2010). Almsier (2010) menyatakan kekurangan yodium akan membuat keterlambatan mental serta gangguan mental pada anak. Kekurangan yodium juga akan mempengaruhi fisik, mental, obesitas dan pengerasan pada pembuluh darah (Sudargo, dkk, 2018).

Menurut WHO, 13% populasi penduduk dunia sudah terkena Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) dan 30% lainnya beresiko. Selain itu, di beberapa negara persentase rumah tangga yang menggunakan garam cukup yodium masih banyak berada di bawah rekomendasi dari *Universal Salt Iodization* (USI) (UNICEF, 2008). Adapun laporan WHO (2008), sepertiga penduduk dunia mengalami masalah kekurangan yodium, dimana 80% kasus kekurangan yodium ada pada tingkatan ringan hingga sedang, serta 260 juta diantaranya dialami oleh anak usia sekolah. Menurut Aburto, dkk (2014) Kekurangan yodium mempengaruhi lebih dari 50 negara yang ada di dunia.

Pada tahun 1994, WHO dan UNICEF *Joint Committe on Health Policy* merekomendasikan *Universal Salt Iodization* (USI) sebagai strategi utama untuk penanggulangan GAKY (WHO, 2007). Pada tahun 2011, kebijakan USI di berbagai negara berkembang menargetkan pencapaian *Universal Salt Iodization* (USI) minimal 90%, dan akan menjamin status yodium yang optimal (Timmer, 2012). Namun, hal tersebut belum terpenuhi di semua negara berkembang hingga tahun 2013. Cakupan konsumsi garam yang mengandung cukup yodium secara nasional sebesar 62,3%.

Pada tahun 2010, upaya penanggulangan GAKY di Indonesia di fokuskan pada peningkatan konsumsi garam beryodium dimana tujuannya itu melakukan pelestarian konsumsi garam beryodium cukup pada semua rumah tangga. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan secara nasional ada 8,1% rumah tangga di Indonesia yang tidak mengonsumsi garam beryodium, sedangkan yang mengonsumsi garam mengandung yodium cukup (≥ 30 ppm) hanya 77,1%, dan 14,8% yang mengandung kurang. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih

jauh dari target yang ditetapkan oleh WHO yang sudah diprogram melalui *Universal Salt Iodization* (USI).

Adijaya (2010) menyatakan bahwa adanya pengaruh pendidikan, pengetahuan, perilaku, dan sosial ekonomi terhadap tingginya GAKY. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Mutalazimah (2013) dimana faktor demografi seperti pendidikan, pendapatan keluarga dan pekerjaan *berpengaruh* terhadap perilaku kesehatan dan resiko terhadap terjadinya penyakit, diantaranya pola konsumsi zat gizi, termasuk asupan yodium.

Prevalensi gangguan akibat kekurangan yodium tingkat provinsi dengan proporsi rumah tangga yang mengonsumsi garam dengan kandungan cukup yodium tertinggi adalah Bangka Belitung (98,1%) dan terendah adalah Aceh (45,7%). Secara nasional, angka tersebut belum mencapai target USI (Kemenkes, 2013). Berdasarkan laporan pencapaian indikator kinerja pembinaan gizi di kota Banda Aceh, rumah tangga yang mengonsumsi garam beryodium masih kurang, yaitu hanya 48,7% (Dinas Kesehatan Aceh, 2017).

Masalah Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan masalah kesehatan yang cukup serius. Sehingga, ketika seseorang mengalami kekurangan yodium, maka berbagai macam perubahan terjadi pada dirinya, seperti pembesaran kelenjar/gondok, pembesaran kaki dan jari kaki, susah berkonsentrasi dan lain sebagainya.

Di Banda Aceh, rumah tangga yang mengonsumsi garam beryodium masih sangat kurang, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengetahuan Keluarga Tentang Garam Beryodium Pada Rumah Tangga di Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2020 di Kota Banda Aceh. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Berdasarkan tabel *Cohen, effect size* yang digunakan adalah 0,30 sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 85 responden yang

berada di Kota Banda Aceh. Adapun kriteria inklusi sampel, yaitu ibu yang berusia 20-60 tahun, ibu yang setuju untuk menjadi responden, ibu yang sudah berkeluarga dan bertempat tinggal di Kota Banda Aceh serta mampu membaca dan dapat menggunakan media.

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan surat lulus etik pada tanggal 16 Juli 2020 dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor penelitian 111073130720. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan kuesioner yang terdiri dari 24 item pertanyaan dalam bentuk *Google Form*. Metode pengumpulan data secara online dilakukan dalam rangka mendukung pencegahan Covid 19, dimana salah satunya adalah *physical distancing*. Kuesioner tersebut dikembangkan oleh peneliti yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya sehingga diperoleh *Cronbach alpha* 0,84. Di bagian awal kuesioner, peneliti melampirkan lembar permohonan menjadi responden, menjelaskan tentang tujuan peneliti, kemudian menjelaskan tentang etik penelitian, serta peneliti menjamin kerahasiaan mengenai semua informasi tentang responden. Pada bagian selanjutnya, peneliti melampirkan lembar pernyataan persetujuan menjadi responden, kemudian dibagian paling bawah lampiran disediakan kolom yang bisa dicentang oleh responden apabila responden bersedia untuk mengisi kuesioner. Peneliti juga memberikan batasan waktu pada kuesioner online selama seminggu, sehingga ketika waktu yang ditentukan sudah lewat, maka responden tidak bisa mengisi lagi kuesioner tersebut. Pengumpulan data dilakukan setelah Data diolah dengan langkah-langkah yang terdiri dari *editing, coding, entry* dan *cleaning*. Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat yaitu distribusi frekuensi berdasarkan standar kategori oleh Arikunto (2006).

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 85 responden, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden.

No	Data Demografi	f	%
	Umur (Depkes, 2009):		
1.	a. 17-25 tahun	50	58,83
	b. 26-35 tahun	20	23,55
	c. 36-45 tahun	6	7,07
	d. 46-55 tahun	9	10,6
	Pendidikan:		
2.	a. SMP	2	2,35
	b. SMA	47	55,29
	c. Diploma (D3)	9	10,59
	d. Sarjana (S1)	25	29,41
	e. Magister (S2)	2	2,35
	Pekerjaan:		
3.	a. IRT	22	25,88
	b. Pedagang	8	9,41
	c. Mahasiswa (S2)	25	29,41
	d. PNS	8	9,41
	e. Pegawai Swasta	15	17,65
	f. Wiraswasta	7	8,24
	Pendapatan keluarga:		
4.	a. < 3.165.030	57	67,06
	b. ≥ 3.165.030	28	32,94

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa distribusi data demografi untuk responden ibu di Kota Banda Aceh dengan kategori umur yang paling banyak berada pada tingkat 17-25 tahun (yang berjumlah 50 responden (58,83%). Untuk tingkat pendidikan yang dominan adalah kategori SMA sejumlah 47 responden (55,29%). Kemudian, dari segi pekerjaan mayoritas adalah mahasiswa sejumlah 25 responden (29,41%). Sedangkan dari segi pendapatan keluarga yang dominan adalah < 3.165.030 sejumlah 57 responden (67,06%). Pendapatan yang dimaksud adalah keseluruhan pemasukan keluarga, baik dari istri maupun suami.

Pengetahuan keluarga tentang garam beryodium di kategorikan dalam tinggi, sedang, dan rendah. Dimana kategori tinggi dengan jumlah nilai 37-48 (76-100%), kategori sedang dengan jumlah nilai 27-66 (56-75%), dan untuk kategori rendah dengan nilai <26 (<55%). Kemudian, untuk variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Pengetahuan Keluarga tentang Garam Beryodium pada Rumah Tangga di Kota Banda Aceh

No	Kategori	f	%
1.	Tinggi	75	88,24
2.	Sedang	10	11,76
3.	Rendah	0	0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pengetahuan keluarga tentang garam beryodium pada rumah tangga di Kota Banda Aceh mayoritas pada kategori tinggi sejumlah 75 responden (88,24%), sedangkan untuk kategori sedang sejumlah 10 responden (11,76%). Sehingga dapat di simpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan tentang garam beryodium pada rumah tangga diatas nilai rata-rata.

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahawa mayoritas responden berada pada kategori usia remaja akhir dan dewasa muda. Dikaitkan dengan hasil terkait pengetahuan, usia mempengaruhi wawasan seseorang termasuk tentang kesehatan. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut umumnya orang lebih aktif untuk mencari informasi melalui media sosial, penyuluhan kesehatan, brosur dan lainnya mengenai kesehatan. Pada usia tersebut kemampuan mengingat seseorang masih dalam keadaan baik. Hal ini sesuai dengan teori Elisabeth dalam Wawan dan Dewi (2010), dimana semakin cukup umur maka tingkat berfikirnya akan semakin baik, hal ini dikaitkan dengan faktor lingkungan dan budaya dimana perkembangan dan perilaku seseorang mempengaruhi sikap seseorang dalam penerimaan informasi. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Najah (2017), dimana pada 70 responden yang berada pada kategori usia paling banyak adalah pada usia 20-35 tahun (62.9%) dan ini dapat disimpulkan bahwa semakin matang usia ibu maka semakin banyak informasi yang dapat diterima dan dapat diingat.

Mayoritas responden yang ada dalam penelitian adalah mahasiswa magister. Mahasiswa merupakan kelompok yang paling *update* dalam pemutakhiran informasi. Hak ini mendukung hasil penelitian dimana pengetahuan berada pada kategori tinggi. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2016) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan

Ibu Tentang Garam Beryodium dan Pola Kosumsi Zat Goitrogenik Terhadap Kadar Ekskresi Yodium Urin Siswa SDN 4 Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponogoro” yang hasilnya menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan ibu dengan pengetahuan ibu. Semakin tinggi pendidikan ibu, maka semakin banyak pengetahuan yang didapat. Ditambahkan oleh Mubarok (2007) dalam Hidayah (2018) bahwa pengetahuan ibu yang tinggi juga didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah seringnya di berikan promosi kesehatan tentang yodium serta penggunaan garam beryodium yang dilakukan oleh petugas kesehatan.

Sedangkan untuk kategori pendapatan, persentase tertinggi berjumlah 57 responden (67,06%) dengan pendapatan <3.165.030. Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa pendapatan tidak mempengaruhi pengetahuan tentang garam beryodium, karena berdasarkan hasil penelitian ini terhadap ibu yang ada di Kota Banda Aceh diperoleh banyak yang mengetahui tentang yodium walaupun pendapatannya rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syahraini (2017) tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Garam Beryodium Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pallengu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto” menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pendapatan dan penggunaan garam yodium, dimana ada beberapa ibu yang mengatakan jika harga garam beryodium itu murah dan ada juga ibu yang mengatakan bahwa harga garam beryodium itu mahal dan juga ukurannya kecil. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa tinggi dan rendahnya penggunaan atau pemanfaatan garam yodium dilihat dan dipertimbangkan dari pendapatannya.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pengetahuan ibu tentang yodium serta penggunaan garam yodium pada rumah tangga berada di kategori tinggi dengan jumlah 75 responden (88,24%). Hal itu disebabkan oleh pemahaman responden yang merupakan mahasiswa magister sehingga lebih mudah memahami informasi daripada responden dengan pendidikan yang lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden

pada setiap item pertanyaan di kuesioner yang di bagikan peneliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Damanik (2019) tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga dengan Penggunaan Garam Beryodium”, dimana jumlah responden sebanyak 96 orang diperoleh hasil dominan pada kategori pengetahuan baik sebanyak 88 responden (91,7%) dan kategori pengetahuan rendah hanya sebanyak 8 responden (8,3%).

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fitri dan Sunarno (2016) tentang “Kecukupan Penggunaan Garam Beryodium di Provinsi Kalimantan Tengah Berdasarkan Hasil Tes Cepat”, dimana total sampel yang diuji dalam penelitian ini sebanyak 6.700 sampel garam dari rumah tangga atau keluarga terpilih yang tersebar di daerah perkotaan dan pedesaan didapatkan hasil penelitian pada kategori adekuat adalah dalam daerah perkotaan dengan jumlah persentasenya sebanyak 95,5% dan untuk daerah pedesaan persentasenya berjumlah 87,8%. Jadi dapat disimpulkan juga bahwa tercukupinya pemasukkan garam beryodium pada suatu daerah itu berpengaruh dengan penggunaan yodium pada daerah tersebut. Seperti penelitian ini yang di lakukan di Kota Banda Aceh, dimana ibu yang tinggal di kota lebih tinggi pengetahuannya dikarenakan lebih banyak mendapatkan informasi dari berbagai sumber.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian mengenai “Pengetahuan Keluarga Tentang Garam Beryodium pada Rumah Tangga di Kota Banda Aceh Tahun 2020”, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keluarga tentang garam beryodium berada pada kategori pengetahuan menengah (rata-rata respondennya adalah mahasiswa) dengan jumlah responden sebanyak 75 orang (88,24%), sedangkan untuk kategori sedang berjumlah 10 responden (11,76%).

Adapun keterbatasan dalam proses penelitian secara *online* tidak memungkinkan peneliti untuk dapat bertemu langsung dengan para responden, sehingga responden tidak memiliki kesempatan untuk bertanya dan

mengklarifikasi hal-hal terkait kuesioner. Hal ini dilakukan dalam rangka *physical distancing* dalam pencegahan penyebaran Covid-19. Oleh karenanya, *accidental sampling* merupakan Teknik yang paling mungkin dipilih. Untuk dapat mengisi kuesioner responden harus menggunakan internet, sehingga ditemukan beberapa laporan terkait masalah jaringan yang menghambat pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburto, N. J., Abudou, M., Candeias, V., & Wu, T. (2014). Effect and safety of salt iodization to prevent iodine deficiency disorder: a systematic review with meta-analyses. Geneva: World Health Organization.
- Almatsier, S. (2010). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Arisman, M.B. (2010). Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta: EGC.
- Beck, Mary E. (2011). Ilmu Gizi Dan Diet. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica.
- Damanik, Y. S. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu rumah tangga dengan penggunaan garam beryodium. *Jurnal Penelitian Kesmas*, 1(2), 54-57.
- Dinas Kesehatan Aceh. (2017). https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/Profil_Dinkes_Aceh_2017.pdf. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019.
- Fitri, N. & Sunarno. (2016). Kecukupan penggunaan garam beryodium di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan hasil tes cepat. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 14(2), 141-146.
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). <https://www.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2013.pdf>. Diakses pada tanggal 22 Desember 2019.
- Mutalazimah, Mulyono, B., Murti, B., & Azwar, S. (2013). Asupan yodium, ekskresi yodium urine, dan goiter pada wanita usia subur di daerah endemis defisiensi yodium. *Jurnal Kesehata Masyarakat Nasional*, 8(3).
- Sudargo, dkk. (2018). Defisiensi Yodium, Zat Besi Dan Kecerdasan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.